

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap remaja memiliki keterampilan yang berbeda dalam berinteraksi dan merespon lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang ada di sekeliling remaja tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan remaja karena ia tidak hanya berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah, tetapi dengan teman-teman sebaya di sekolah dan orang-orang yang berada di lingkungan masyarakat.

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan pada setiap individu. Menurut Santrock (2003, hlm. 26) tahap remaja merupakan masa transisi antara tahap anak dan tahap dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Remaja pada tahapan perkembangannya dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Havighurst (Hurlock: 1980, hlm.10) tugas perkembangan remaja meliputi : 1) mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria ataupun wanita, 2) mencapai peran sosial pria dan wanita, 3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, 4) mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, 5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, 6) mempersiapkan karir ekonomi, 7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, 8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi. Individu akan mampu melewati masa remajanya apabila mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, sehingga diharapkan ada perkembangan optimal ke arah kedewasaan.

Penyesuaian diri akan memengaruhi keterampilan menjalin relasi dengan teman sebayanya, dikarenakan penyesuaian diri yang buruk dapat menghambat fase perkembangan yang akan dilewati pada fase selanjutnya. Keterampilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya biasa disebut dengan keterampilan penyesuaian sosial. Keterampilan penyesuaian sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri oleh karena itu, pembahasan tentang penyesuaian sosial akan selalu berkaitan dengan penyesuaian diri. Keterampilan

penyesuaian diri remaja dengan lingkungan di sekitarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh remaja adalah mencapai perkembangan penyesuaian sosial. Hurlock (1980, hlm.287) mengungkapkan penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya serta terhadap kelompok pada khususnya.

Schneiders (1964: hlm. 454-455) menyatakan *"Social adjustment signifies the capacity to react efectively and wholesomely to social realities, situation, and relation so that the requirements for social living are fulfilled in acceptable and satisfactory manner"*. Penyesuaian sosial menunjukkan kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial. Peserta didik sebagai individu/remaja, penting memiliki penyesuaian sosial karena dengan memiliki keterampilan penyesuaian sosial yang baik, maka peserta didik memiliki pengendalian diri yang baik, diterima oleh lingkungan sosial dan dapat berkembang secara baik.

Pada tahapan perkembangannya, individu mengalami berbagai perubahan aspek pada masa remaja yang harus dilewati. Apabila terjadi kegagalan dalam proses perubahan, remaja akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan di sekitarnya.

Keterampilan penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek perkembangan sosial yang harus dimiliki oleh remaja pada masa transisi dari masa anak menuju dewasa agar tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat individu atau peserta didik belum memiliki keterampilan penyesuaian sosial yang baik, akan mengalami ketidakbahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau keluarganya. Peserta didik dapat mengalami penolakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, tidak dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta belum dapat menerima keanekaragaman dan perbedaan masing-masing inividu.

Fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja yang merupakan salah satu ciri ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan proses penyesuaian

sosial yaitu kasus tawuran dan perilaku delinkuen. Ketua Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Asrorun Ni'am mengatakan, meningkatnya aksi tawuran pelajar di Jakarta untuk tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang. Pada tahun 2011 menurun hanya ada 96 kasus dengan korban meninggal 12. Tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang (Setiawan dan Aquina, 2012).

Fenomena yang terjadi di sekolah, peserta didik yang berkebutuhan khusus, salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial anak adalah pola asuh orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh hasil penelitian Wasito dkk tentang penyesuaian sosial remaja tuna rungu yang bersekolah di sekolah umum subjek penelitian dengan inisial F, Y, dan A mendapatkan dukungan dari keluarga yang membantu proses penyesuaian sosial yang efisien (Wasito dkk., 2010. hlm 144). Dukungan yang diberikan pada setiap anak berbeda dan memengaruhi proses penyesuaian sosial. Sifat hubungan yang terjadi antara anak dengan orang tua pada tahun-tahun pertama kehidupan akan menentukan hubungan antara anak dengan lingkungan sosial sekitar di kemudian hari (Mohammad dalam Wasito dkk., 2010. hlm. 144). Hasil penelitian Setianingsih dkk (2006, hlm. 32) mengungkapkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan keterampilan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sugiyanto (2006, hlm. 80), sebesar 42,61% siswa SMP Negeri 15 Bandung mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Ditandai dengan rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, nongkrong pada jam pelajaran. Rendahnya keterampilan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa lainnya seperti sering terjadi konflik terhadap teman dan guru.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam berinteraksi dengan individu lain dan lingkungannya, pada proses penyesuaian sosial peserta didik, dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila dapat memenuhi

kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Upaya bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan konseling di sekolah adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan. Bertujuan agar peserta didik dapat memahami diri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat dan dapat melakukan tugas-tugas perkembangan yang harus dilewatinya tanpa ada hambatan.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Suherman, 2009, hlm. 15). Layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada seluruh aspek kehidupan konseli dimulai sejak dini hingga usia remaja guna meningkatkan keterampilan yang dimiliki konseli serta membantu konseli dalam menyelesaikan hambatan perkembangannya. Konseli dituntut mengetahui, memahami dan dapat bekerja dalam tiga area kehidupan, yaitu: kehidupan (1) pribadi-sosial, (2) akademik, dan (3) karinya.

Layanan bimbingan dan konseling meliputi empat komponen dasar, yaitu (a) layanan dasar, merupakan proses bantuan dari seorang profesional (guru bimbingan dan konseling) kepada konseli (peserta didik) melalui kegiatan bimbingan secara menyeluruh dan umum (general) sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan oleh konseli, (b) layanan responsif, merupakan proses bantuan dari seorang profesional (guru bimbingan dan konseling) kepada konseli (peserta didik) melalui kegiatan, (c) perencanaan individual, merupakan proses bantuan dari seorang profesional (guru bimbingan dan konseling) kepada konseli (peserta didik) melalui kegiatan perencanaan diri yang terdiri dari rumusan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri konseli, dan (d) dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra-struktur dan pengembangan keterampilan profesional guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta

didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pelaksanaan layanan dasar diberikan kepada seluruh peserta didik sebagai pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan keterampilan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas kemandirian (Mendikbud, 2014, hlm. 8). Layanan dasar dapat diwujudkan salah satunya melalui program bimbingan dan konseling di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah “upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal” (Mendikbud, 2014, hlm.3). Penyesuaian sosial sebagai kebutuhan bagi setiap individu, menjadi salah satu tugas guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan keterampilan penyesuaian sosial yang baik agar peserta didik dapat menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan tempat dimana ia tinggal.

Dilihat dari masalah individu, layanan bimbingan dan konseling mencakup pengembangan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Khususnya melalui layanan dasar, peserta didik dibantu secara *general* agar dapat memiliki perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar bagi kehidupannya.

Permasalahan yang dielaborasi dalam penelitian adalah bagaimana rancangan program layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi/keterampilan penyesuaian sosial peserta didik untuk menjawab permasalahan utama dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial peserta didik kelas XI di tingkat SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu agar terumuskannya rancangan program layanan dasar bimbingan sosial. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran umum keterampilan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI di tingkat SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Rancangan program layanan bimbingan dan konseling digunakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai rujukan salah satu alternatif bantuan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan penyesuaian sosial. Penelitian dilakukan dengan harapan dapat menjelaskan fenomena yang muncul di lapangan (sekolah), serta dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan penyesuaian sosial, khususnya bagi peserta didik di jenjang kelas XI SMA.

1.4.2 Bagi Penelitian

Ragam layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan optimal peserta didik. Hasil dari temuan penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bantuan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi diri yang harus dimiliki. Penyesuaian sosial sebagai salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan, dapat ditingkatkan dengan menggunakan program layanan dasar bimbingan sosial yang menjadi hasil akhir dari penelitian.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi terdiri atas lima bab. Struktur yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah: 1) bab I, dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, serta perumusan masalah pada penelitian, tujuan yang diharapkan dan, serta manfaat penelitian. 2) bab II, berisi penjelasan teori-teori yang melandasi penyusunan penelitian mengenai konsep penyesuaian sosial, serta layanan dasar bimbingan dan konseling. 3) bab III, membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan, yakni: desain penelitian, penentuan partisipan, perumusan serta pengembangan instrumen, prosedur penelitian yang ditempuh, serta analisis

terhadap data yang diperoleh. 4) bab IV, menjelaskan deskripsi temuan hasil penelitian yang telah dilakukan. 5) bab V, menjelaskan mengenai penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.